

CORAK HARAKI DALAM PENAFSIRAN SAYYID QUTB

Muhammad Yusuf Qardlawi¹⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: yqardlawi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ingin menghadirkan corak yang terdapat pada tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Dengan melakukan kajian atas ayat tertentu yang ditafsirkan oleh sayyid Qutb maka dapat diketahui kecenderungan pada tafsirnya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tafsir Fi Zilalil Qur'an memiliki corak haraki. Tafsir dengan corak haraki merupakan penafsiran yang mengaitkan ayat-ayat al-Quran dengan kondisi pergerakan sosial yang terjadi pada saat itu atau pada masa yang akan datang. Penafsiran dengan corak ini tentu merupakan corak baru dalam penafsiran. Dengan adanya corak ini diharapkan para peneliti memiliki keragaman dalam penelitian terkait dengan penafsiran Al-Qur'an.

Kata kunci : corak hararki, tafsir, sayyid qutb

Abstract

This research wants to present the features found in the interpretation of Fi Zilalil Qur'an by Sayyid Qutb. By conducting a study of certain verses interpreted by Sayyid Qutb, tendencies in his interpretation can be identified. In this research it can be concluded that the interpretation of the Fi Zilalil Qur'an has a haraki style. Tafsir with a haraki style is an interpretation that links the verses of the Koran to the conditions of social movements that occur at that time or in the future. Interpretation with this style is certainly a new style in interpretation. With this style, it is hoped that researchers will have diversity in research related to the interpretation of the Al-Qur'an.

Keywords: hararchical pattern, interpretation, sayyid qutb

A. PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa peradaban kehidupan manusia dari masa ke masa selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Persoalan-persoalan yang dihadapipun sangatlah kompleks, berbeda dengan kondisi di mana Al-Quran pertama kali diturunkan. Konteks inilah yang menuntut para ulama dan akademisi Islam pewaris para nabi untuk mengawal kembali eksistensi wahyu ilahi itu sesuai dengan konteks dan masa yang dihadapinya. Itulah hikmahnya, kenapa Al-Quran tidak semuanya ditafsirkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah saw. mengerti sebagai orang Arab dan Al-Quran itu berbahasa arab, mengandung berbagai macam pengertian. Maka dari itu, para ulama dengan kredibilitas dan kapabilitasnya

berusaha semampu mungkin membawa pengertian-pengertian itu kepada *ahsan wujuh*, agar dapat dipahami ummat dengan baik.

Dari sini, muncullah beberapa pembahasan dan cabang ilmu terkait ilmu tafsir, dan termasuk corak-corak di dalamnya. Munculnya corak-corak tafsir itu tidak lepas dari la, tentu tidak lepas dari latar belakang, keilmuan seorang *mufasssir* itu sendiri. Kalau ia ahli filsafat, maka corak tafsir yang ia tulis biasanya bernuansa filsafat. Maka muncullah istilah tafsir falsafi. Kalau ia ahli sastra, maka corak tafsirnya balaghi atau adabi. Kalau ia ahli fikih, maka corak tafsirnya adalah tafsir fiqhi. Kalau ia ahli tasawwuf, maka corak tafsirnya bernuansa pembersihan hati, maka muncullah istilah tafsir sufi. Kalau ia ahli menejemen sosial, maka lahir corak tafsir ijtimai'i. Kalau latar belakangnya *harakah* (pergerakan), maka lahir ditanggannya corak tafsir yang bernuansa haraki. Sekali lagi latar belakang ini tidak dapat dilepaskan dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an.

Maka, apabila di sana ada segelintir orang yang dangkal pengetahuannya dan hanya memahami Al-Quran dari satu sudut pandang saja, atau karena latar belakang keilmuannya yang selalu menuntut agar orang lain mengikuti pahamnya, maka ia sudah mencedraikan kapasitas keilmuan para ulama itu. Apalagi gara-gara satu sudut pandang saja muncul tuduhan-tuduhan dan sikap menyalahkan. Tuduhan bid'ah, kafir, syirik, khurafat kerap muncul dari lisan mereka. Hal inilah yang mengkhawatirkan ummat Islam ke depannya. Dengan dalih pemurnian ajaran Islam, namun yang terjadi adalah pemutilasian ajaran Islam itu sendiri. Salah-salah apa yang dikatakan bid'ah itu adalah sesuatu yang mereka tidak ketahui, itulah bid'ah menurut mereka.

B. PEMBAHASAN

Tafsir Haraki terdiri dari dua akar kata dari bahasa Arab, yaitu at-tafsir dan al-haraki. Kata *tafsir* secara etimologi diambil dari akar kata "fassara-yufassiru" bermakna penjelasan, pemahaman, atau perincian.¹ sedangkan kata *haraki* berasal dari kata "haraka-yahruku" yang bermakna bergerak. Maka tafsir haraki berarti penjelasan terhadap Al-Qur'an yang sarat dengan pendekatan (manhaj) pergerakan.²

Tafsir Haraki merupakan corak tafsir konemporer yang paling actual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Diantara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling

¹ Dr. Ibrahim Unais, Dr. Abdul Halim Muntashar, Dr. 'Athiyyah Ashshawaihi, Muhammad Khalafullah Ahmad, Mu'jam Al-wasith, (Cairo, 1972), cet II, hal. 688

² Ibnu Mandzhur, *lisan Al-Arab Al-Muhith*, (Bairut : Dar Lisan Al-Arab, 1988), jld. 2, hal. 408

menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideology, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spiritualisme, dakwah dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai perkembangan zaman.

Menurut Dr. Shalah al-Khalidi bahwa sesungguhnya masalah dalam memahami petunjuk-petunjuk Al-Qur'an bukan terletak pada pemahaman lafazh dan kalimat-kalimatnya, bukan pula pada penjelasan maknanya sebagaimana yang kita sangka, masalahnya tidak demikian, namun terletak pada kesiapan perasaan, indra, dan pengalaman sebagaimana saat diturunkannya Al-Qur'an, yang telah menyertai kehidupan jamaah muslimin dimasa lampau yang bergelut dengan peperangan; baik jihad nas (jihad melawan manusia) dan jihad nafs (jihad melawan hawa nafsu). Maka dalam kondisi tersebut ada usaha dan pengorbanan, ada takut dan harap, rasa lemah dan takut, jatuh dan bangkit.³

1. Karakteristik Tafsir Haraki

Sebagai sebuah corak baru dalam penafsiran Al-Qur'an, Tafsir haraki tentu memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah: a. *Istiqlaliyyatu Alquran* (independensi Alquran), prinsip ini biasa dikenal dengan penafsiran *Alquran bi Alquran/Alquran yufassiru ba'duhu ba'dan*. Pada dasarnya, Alquran adalah nas yang mampu berdiri sendiri dan tidak menggantungkan diri pada nash yang lain. Demikian menunjukkan bahwa Alquran memiliki otoritas tertinggi dalam menafsirkan Alquran itu sendiri. Pengertian ini tidak bermaksud meremehkan posisi riwayat dan khabar, hanya saja menerapkan sikap selektif dalam menggunakan suatu riwayat sebagai sumber kedua bagi umat Islam. b. *Al-Zuhuru Alqurany* (makna lahiriah Alquran), Sayyid Fadlullah mempunyai karakter pembacaan yang berpegang teguh pada makna lahiriah teks. Aspek ini menjadi dasar dari metode pergerakan (*haraki*) yang tertuang dalam tafsirnya. Demikian ini tidak berarti ia meniadakan kebolehan atas pemahaman yang melampaui makna lahiriah. Ia berupaya agar penafsiran Alquran tidak terfokus pada kaidah linguistik berupa perdebatan panjang mengenai gramatikal maupun balaghah yang dapat menjauhkan dari tujuan utama diturunkannya Alquran. Ia terfokus pada makna lahiriah Alquran di mana tidak akan ditemukan ruang untuk membicarakan Alquran sebagai kitab penuh rumus linguistik serta ungkapan-ungkapan yang jauh dari konteks, sehingga tidak ditemukan cahaya dalam menjelaskan tabiat makna. c. *Al-siyaqu Alquran* (konteks Alquran), proses pemahaman terhadap suatu perkataan tidak dapat dipisahkan dari mempertimbangkan konteks/realitas dimana dan bagaimana perkataan tersebut dilahirkan. Jika tidak, hasilnya akan mengarahkan pada pemahaman yang kaku (tekstualis). Demikian ini tidak berarti -dalam *Quranic studies*- seorang mufassir dapat merubah konteks dengan tujuan menguatkan penafsirannya. Konteks yang dimaksud adalah ketika menafsirkan Alquran, seorang mufassir tidak bisa lepas dari konteks yang melatar belakangi suatu ayat diturunkan dan saat mufassir melakukan penafsiran. d. *Al-istiha'* (mencari inspirasi), uslub ini dalam paradigma kontemporer disebut dengan kontekstual

³ Dr. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ila Fi Zilal Al-Qur'an, (terj)* Salafuddin Abu Sayyid, (Laweyan : Era Intermedia, 2001), cet. 1, hal. 41

(mencari aspek-aspek inspiratif suatu ayat). Cara kerjanya adalah mengalihkan dimensi material menuju dimensi non-material (maknawi) dan dari pengalaman historis pada masyarakat di mana Alquran diturunkan -termasuk penyelesaian problematika masyarakat tersebut- menuju pengalaman baru dalam menghadapi tantangan dan problematika kekinian. Sehingga, sasaran uslub ini adalah mencari makna di balik ayat (ruh dan spirit suatu ayat), tidak sekedar makna literal ayat.⁴

2. Tafsir Yang Bercorak Haraki

Salah satu kitab yang disinyalir memiliki penafsiran yang bercorak haraki adalah Tafsir Fizilallil Qur'an. Meski demikian tidak dipungkiri bahwa tafsir ini juga memiliki kekragaman corak, sehingga tidak mengherankan jika para pengkaji tafsir memberikan komentar terkait dengan corak yang terdapat dalam tafsir ini.

Menurut sebagian peneliti ada mengkatagorikan tafsir fi zilal al-qur'an dalam kelompok tafsir adabi ijtima'I (tafsir yang berorientasi pada sastra dan kemasyarakatan). Yang mana menitikbertkan penjelasan al-qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam satu suatu redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama al-qur'an yakni membawa petunjuk dalam kehiduoan manusia sera mangaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Namun, al- Khallidi mengkatagorikan corak penafsiran fi zilal al-qur'an dengan corak baru yang diistilahkan manhaj haraki (pendekatan pergerakan). Suatu pendekatan yang menitik beratkan penjelasan al-qur'an dari sisi pergerakan, tarbiyyah dan dakwah.⁵

Pemberian istilah baru ini tampaknya timbul dari pemahaman al-khalidi tentang zhilal yang tidak hanya membahas al-qur'an dari sisi teoritis tapi juga aspek praktis yang banyak diserukan sayyid Qutb di berbagai tmpat dalam tafsirnya. Lebih lanjut al-khalidi menyatakan bahwa konsep pergerakan qutb ini tidak lepas dari kenyataan bahwa sahabat sebagai generasi qur'ani yan unik dan istimewa menerima isi al-qur'an untuk dilaksanakan, sedangkan generasi islam selanjutnya menjadi generasi yang rapuh karena meneriima al-qur'an hanya sebatas kajian dan kepuasan hati dan pemikiran.⁶

Bertitik tolak dari sini, untuk mengembalikan kaum mulim saat ini seperti generasi sahabat dulu, jalan satu-satunya adalah mengaplikasikan ajaran al-qur'an dalam kehidupan dan hidup di bawah naungannya secara total sebagaimana ketika al-qur'an diturunkan. Menurut sayyid qutb :

⁴ <https://tafsiralquran.id/manhaj-haraki-ala-sayyid-fadhullah-dalam-tafsir-min-wahyil-quran/>

⁵ Al-khalidi, tafsir metodologi pergerakan. H. 24

⁶ Al-khalidi, tafsir metodologi pergerakan h. 28

والحياة في جو القرآن لا تعني مدارس القرآن وقراءته والاطلاع على علومه .. إن هذا ليس «جو القرآن» الذي نعنيه .. إن الذي نعنيه بالحياة في جو القرآن : هو أن يعيش الإنسان في جو ، وفي ظروف ، وفي حركة ، وفي معاناة ، وفي صراع ، وفي اهتمامات .. كالتالي كان ينتزل فيها هذا القرآن .. أن يعيش الإنسان في مواجهة هذه الجاهلية التي تعم وجه الأرض اليوم⁷ (hidup dalam suasana al-qur'an bukan berarti bukan berarti membaca dan mempelajari al-qur'an serta mengkaji ilmu-ilmunya. Sesungguhnya bukan ini yang kami maksud. Yang kami maksud dengan hidup dalam suasana al-qur'an adalah agar setiap manusia hidup dalam situasi dan kondisi pergerakan kepedulian dan perjuangan seperti kerika al-qur'an diturunkan. Agar kehidupan manusia selalu dalam pergolakan memerangi jahiliah yang pada saat ini telah merambah di muka bumi)

3. Latar Belakang Lahirnya Tafsir Haraki

Sayyid Quthb disebut-sebut sebagai salah satu pelopor dari teori baru untuk memahami al Quran, mentadabburi, dan menafsirkan al Quran, yang sesuai dengan kondisi masyarakat zaman ini. Teori itu disebut tafsir haraki. Shalah Abdul Fattahal Khalidi menganggap Sayyid Quthb sebagai penemu, peletak dasar-dasarnya, dan pendiri tafsir manhaj haraki yang menyajikan al Quran sebagai sesuatu yang hidup, aktif, dan memengaruhi kaum Muslimin kontemporer.⁸ Yang melatar belakangi lahirnya tafsir dengan metode ini adalah kurangnya persatuan umat islam disaat saudara-saudaranya ikhwanul muslimin dilanda fitnah oleh musuh-musuh islam baik dari dalam maupun dari luar. Lain dari pada itu banyaknya pecundang islam yang berkhianat, yang tadinya gencar membela dan loyal terhadap pergerakan islam.

Dari peristiwa tersebut diatas sayyid quthb jadi bertanya-tanya pada dirinya, mengapa bencana ini terjadi? mengapa pasukan musuh-musuh Islam itu bersatu, walaupun mereka berbeda golongan untuk memerangai pergerakan Islam? mengapa masyarakat itu menjadi bodoh dan mereka siap melaksanakan intruksi pemimpin-pemimpin mereka yang dzalim dengan gigih dan giat? mereka itu tidak menyenangi orang-orang yang benar dan ikhlas ? dan mengapa mesir rela menyerahkan putra-putra bangsanya yang baik-baik kepada lawannya untuk disiksa?

Dalam kondisi itulah sayyid quthb tersentuh untuk meletakkan pergerakan islam dan permasalahannya dalam fasenya yang baru, terlebih lagi setelah melihat kawan-kawannya yang sabar dan gigih dalam menghadapi cobaan ini. Tampak oleh mereka juga keinginan untuk membentuk masyarakat yang islami. Suasana inilah yang membawa sayyid quthb sebagaimana hidup di zaman perjuangan rasulullah saw yang berkecamuk dalam pergolakan jihad.⁹

Metode tafsir yang dipelopori oleh Sayyid Quthb ini bermula dari kehidupan Sayyid Quthb yang aktif dalam pergerakan Islam di Mesir. Saat itu sedang terjadi dentuman terhadap pergerakannya dimana Ikhwanul Muslimin pada tahun 1954 M dituduh melakukan percobaan

⁷ Sayyid Quthb, fi zilal al-qur'an, (kairo: dar as-syuruq), jld. 2, hal. 1017

⁸ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Penerbit Yayasan Bunga Karang, Jakarta, h. 74

⁹ Aunur rofiq, tesis : *konsep universalisme al-qur'an menurut sayyid quthb dalam tafsir fi zilal al-qur'an*. Uin Jakarta.

pembunuhan terhadap Presiden Mesir. Skandal ini muncul dari musuh-musuh Islam baik internal maupun eksternal hingga menyebabkan Sayyid Quthb dipenjara bersama aktivis pergerakan Ikhwanul Muslimin lainnya. Sejak Sayyid Quthb dan kawan-kawannya dipenjara serta disiksa dengan berat, pengikut-pengikutnya tidak ada yang berani membela meski mereka melihat dan mendengarpembantaian di depan mata. Peristiwa itu membuat Sayyid Quthb berpikir tentang alasan mengapa hal itu terjadi, mengapa pasukan musuh-musuh Islam bersatu meskipun berbeda golongan untuk memerangi pergerakan Islam, mengapa masyarakat menjadi bodoh dan siap melaksanakan intruksi-intruksi pemimpin mereka yang dzalim, mengapa mereka tidak menyenangi orang-orang yang benar dan ikhlas, serta mengapa bangsa Mesir rela menyerahkan putra-putra bangsanya yang baik-baik kepada lawannya untuk ditindas dan disiksa?¹⁰ Kondisi yang demikian membuat hati Sayyid Quthb tersentuh dan mencoba memikirkan problematika yang dihadapinya dengan masuk ke dunia al Quran. Tidak hanya masuk dalam teks-teks ayat, tetapi juga masuk ke dalam kondisi dan pengalaman yang menyertai turunnya al Quran pada jama'ah Islam pertama, yaitu suasana pergolakan jihad melawan nafsu dan manusia baik dalam suasana Mekkah maupun Madinah. Sayyid Quthb kemudian merenungkan bahwa keadaan dirinya beserta kawan-kawannya yang lain adalah serupa dengan keadaan jama'ah Islam dahulu. Hingga akhirnya Sayyid Quthb mengerti sebab-sebab diamnya bangsa Mesir terhadap dipukulnya pergerakan Islam.

Sayyid Quthb menyimpulkan bahwa masyarakat yang diam terhadap pergerakan Islam tidak memahami aqidah dengan benar. Mereka tidak memiliki kejelasan aqidah dan implikasinya dalam pikiran serta kehidupan. Mereka tidak mengerti dan tidak memahami arti serta konsekuensi laa ilaaha illallah dengan semestinya. Mereka takut kepada para taghut, dan ini disebabkan karena jauhnya masyarakat dari al Quran. Maka, dengan kondisi inilah, Sayyid Quthb merenung lama dihadapan al Quran, kemudian lahir metodologi penafsirannya yang baru yaitu metodologi tafsir haraki (pergerakan), dimana metode ini mengajak umat Islam agar senantiasa hidup dan bergerak dengan al-Quran.¹¹

Kelebihan tafsir zhilal adalah, seperti yang diungkap oleh shalah Abdul Fatah :

1. Kunci keindahan, yang digunakan untuk membuka keindahan ungkapan alqur'an dalam menyampaikan kandungannya kepada manusia.
2. Kunci pergerakan, sebagai alat untuk membuka gudang pergerakan al-qur'an.¹²

4. Biografi Singkat Penulis Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Beliau adalah sayyid Qutub bin Ibrahim bin Husen As-Syadzali, beliau dilahirkan di perkampungan Musyah, Asyut, Mesir, tahun 1326 H. Beliau adalah alumni dari kuliah Dar

¹⁰ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran, h. 21-22

¹¹ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran, h. 23-37

¹² Shalah Abdul Fatah al-khalidi, *metodologi pergerakan*, hal 12

Al-Ulum pada tahun 1353 H atau 1934 M pada jurusan Adab.¹³ Dan berkerja di majalah Al-Ahram dan turut menulis pada dua majalah yang lain yaitu Ar-Risalah dan As-Tsaqafah.¹⁴ Beliau telah dunia pada pagi senin 29 Oktober 1966 atau 13 Jamadil Awal 1386¹⁵ di tali gantung sebagai seorang yang syahid fi sabilillah.

Diantara karangan beliau yang lain adalah : *at-Tassawwur al-Fanni fil Qur'an, masyahidul qiyamah fil qur'an, al-adalah al-ijtimaiyah fil islam, al-mustaqbal li hadza ad-din, khasais at-tassawur al-islami, ma'alim fit-thariq dan lain-lain.*

5. Sekilas Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

Menurut Manna Khali al-Qattan bahwa tafsir fi zilal al-Qur'an merupakan sebuah tafsir sempurna tentang kehidupan di bawah sinar Qur'an dan petunjuk Islam. Pengrangnya hidup di bawah naungan Qur'an yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya. Ia meresapi keindahan Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan berdarah yang tiada hentinya. Bagi situasi seperti ini, tiada jalan keselamatan lain selain dengan Islam. Hal ini dapat dilihat pada pendahuluan tafsirnya, beliau mengatakan "telah saya rasakan masa kehidupan di bawah naungan Qur'an hingga sampai pada keyakinan pasti. Bahwa tidak akan ada kebaikan bagi bumi ini, tidak ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketentraman bagi umat manusia serta tidak akan ada kemajuan, keberkatan dan kesucian, jika tidak ada keharmonisan dengan hukum-hukum alam dan fitrah kehidupan, kecuali dengan kembali kepada Allah"¹⁶

Adapun metode penulisan tafsir beliau adalah, pertama-tama beliau datangkan satu "naungan" pada mukaddimah setiap surah untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Sesudah itu barulah beliau menafsirkan ayat dengan mengerengahkan *atsar-atsar* shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraph tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian beliau beralih ke soal yang lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.¹⁷

¹³ Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (muassasah At-Tiba'ah wa An-Nasyr), cet. 1, hal. 512

¹⁴ Abdul Qadir Muhammad Shalih, *At-Tafsir wal Mufasssirun Fi Ashril Hadits*, (Bairut : Dar Al-Ma'rifah, 2003), cet. 1, hal. 347

¹⁵ Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (muassasah At-Tiba'ah wa An-Nasyr), cet. 1, hal. 512

¹⁶ Manna khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, terj. Drs Mudzajir AS (Halim Jaya) hal. 513

¹⁷ Manna khalil al-Qattan, , *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, terj. Drs Mudzajir AS (Halim Jaya) hal. 514

Manna al-Qattan sangat antusias dalam menyambut kitab tafsir ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam ungkapan beliau bahwa “kitab tersebut merupakan kekayaan intelektual sosial besar yang diperlukan oleh setiap Muslim masa kini”¹⁸

6. Tujuan-Tujuan Fundamental Dari Tafsir Zhilal Al-Qur’an

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan al-Qur’an dan menembus penghalang yang tebal antara hati mereka dengan al-Qur’an. Oleh karena itu, beliau mengggap zhilal sebagai sebuah sarana untuk mendekatkan mereka kepada al-Qur’an, agar melalui zhilal itu mereka bisa mengetahui perbendaharaan-perbendaharaan al-Qur’an yang masih tersimpan, inspirasi-inspirasi dan sinyal-sinyalnya, serta ilustrasi-ilustrasi dan bayang-bayangnya, agar emosi yang muncul secara langsung dapat terwujud dengan sempurna dan jawaban yang dituntut pun terwujud pula. Jika tujuan ini telah terwujud, maka hendaklah mereka membuang zhilal untuk menerima al-Qur’an secara langsung.¹⁹ Hal ini tercermin dari ungkapan beliau dalam muqadimah surah ar-Ra’d :

"وإنني لأهيب بقراء هذه الظلال ، ألا تكون هي هدفهم من الكتاب. إنما يقرءونها ليدنوا من القرآن ذاته. ثم ليتناولوه عند ذلك في حقيقته ، ويطرحوا عنهم هذه الظلال. وهم لن يتناولوه في حقيقته إلا إذا وقفوا حياتهم كلها على تحقيق مدلولاته وعلى خوض المعركة مع الجاهلية باسمه وتحت رايته"²⁰

“sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *zhilal* jangan sampai *zhilal* ini menjadi tujuan mereka, akan tetapi hendaklah mereka membaca *zhilal* agar bisa dekat kepada al-Qur’an. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur’an secara hakiki kecuali jika menjadikan seluruh kehidupan mereka untuk mewujudkan kandungan-kandungannya dan juga untuk berperang melawan kejahiliahan dengan nama al-Qur’an dan dibawah benderanya”.

Kedua, mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini akan fungsi amaliah *harakiyah* al-Qur’an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur’an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, menggariskan jalan yang akan mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus, serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk mengeluarkan perbendaharaan yang terpendam.²¹

Beliau menjelaskan bahwa tanpa gerakan amalliah al-Qur’an, serta tanpa menghadapi kejahiliahan dengan jihad, maka tanpa ini semua kita tidak akan bisa mengenal al-Qur’an, tidak bisa menafsirkan secara ideal, dan juga tidak bisa merasakannya. Beliau berpendapat bahwa hakikat al-Qur’an tidak akan tersingkap untuk orang-orang yang hanya duduk dan

¹⁸ Manna khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumul Qur’an*, terj. Drs Mudzajir AS (Halim Jaya) hal. 515

¹⁹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur’an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal.128

²⁰ Sayyid Qutub, *fi zhilal Al-Qur’an*, (kairo : dar as-syaruq), jld. 4, hal. 2039

²¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur’an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal. 130

mempelajarinya secara ilmiah, dan rahasianya tidak akan tampak oleh orang yang mementingkan damai dan santai dengan beribadah kepada selain Allah. Namun al-Qur'an hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang menceburkan diri dalam peperangan serta menghadapi segala kondisinya, yang memang terjadi untuk ia hadapi dan arahkan.²²

Ketiga, membekali orang muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri keperibadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri masyarakat Islami yang Qur'ani. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sayid memutuskan pada aspek amaliah mengenai makna ayat itu serta inspirasi-inspirasi hidup menggiring langkah para aktivitas di jalan dakwah dan *islah*.²³

Keempat, mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ani Islami yang integral, membangun keperibadian Islami yang efektif, menjelaskan karakteristik dan cirri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya, serta pengaruhnya di dalam kehidupan nyata, memformat keperibadian ini dengan format Qur'ani dengan segala pemikiran dan konsepsinya, menjelaskan langkah riil kepada orang muslim untuk memahami al-Qur'an dan meletakkan kedua tangannya diatas kunci interaksi dengan al-Qur'an, serta menjelaskan cara masuk ke alam Al-Qur'an yang lapang dan menelaah perbendaharaan-perbendaharaannya yang masih tersimpan mengenai berbagai bidang.²⁴

Penafsiran yang mengarah kepada pergerakan yang terdapat dalam Kitab fihzilalil Qur'an dilatar belakangi oleh keikutsertaan Sayyid Qutb dalam jama'ah yang dibangun oleh Al-Imam Syahid Hasan Al-Banna, yaitu jamaah ikhwanul muslimin. Dari jamaah inilah penafsiran beliau bersumber, baik dari pemikiran, manhaj serta prinsip-prinsipnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya beliau mengutip pemikiran dari karya-karya Asy-Syahid Abdul Qadir 'Audah.²⁵

Bergabungnya Sayid Qutb ke dalam gerakan Ikhwanul Musllimin ini memberikan keuntungan yang banyak terhadap beliau di medan pemikiran dan medan amaliah jihad, serta memperkaya pemikiran-pemikiran beliau mengenai solidaritas dan kedalamannya, validalitas dan kematangannya, keistiqamahan dan keseimbangannya, serta efektivitas dan kejujurannya.²⁶

7. Contoh Tafsir Haraki dalam kitab fiZilalil Qur'an

²² Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal. 131

²³ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal. 130

²⁴ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal. 136

²⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal. 240

²⁶ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal. 240

Salah satu contoh yang kongkrit bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quthb memiliki corak haraki adalah ketika ia menafsirkan surah at-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“ tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya “

Beberapa mufassir memahami ayat ini sebagai perintah kepada kaum muslim untuk tidak seluruhnya pergi ke medan perang, namun hendaknya ada sebagian di antara mereka yang tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan agama agar dapat menyampaikan atay mengajarkan kepada mereka yang pergi ke medan perang ketika mereka kembali.²⁷

Pemahaman seperti itu memang terlihat cocok dan sejalan dengan redaksi ayat. Namun demikian, sayyid quthb memberikan penafsiran yang berbeda. Menurut beliau, pemahaman itu tidak sejalan dengan watak agama Islam. Agama Islam hanya dapat dipahami oleh orang yang bergerak dengannya. Dengan demikian, orang yang keluar untuk berjihad itulah orang-orang yang mengerti tentang agama dan yang harus mengajarkan tentang agama kepada mereka yang tidak ikut berjihad. Ini lantaran orang yang tidak berjihad tidak menyaksikan apa yang disaksikan oleh orang-orang yang berjihad. Pemahaman tentang agama Islam tidak dapat diketahui hanya dengan duduk dan membaca buku tanpa pernah bergerak untuk berjihad. Jadi, orang yang mengerti tentang agama ini, pemahamannya berasal dari pergerakannya dengan agama dalam kehidupan nyata, hidup dengan agama ini, berjihad di jalannya.²⁸

Tafsiran seperti ini menunjukkan bahwa corak tafsir beliau adalah tafsir yang sarat dengan seruan untuk pergerakan dan jihad seperti yang disinyalir oleh al-khalidi.

F. Kesimpulan

Sejatinya tafsir ini merupakan tafsir adabi ijtimai yang menitik beratkan penafsirannya atas respon terhadap situasi sosial yang berkembang di zamannya. Namun, tafsir ini tidak berhenti sampai di situ, melainkan memberikan warna yang lebih luas yaitu warna haraki dalam penafsirannya. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa Tafsir Fi Zilalil Qur'an merupakan salah satu penafsiran yang memiliki dimensi haraki pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut tentu dikarenakan latar belakang kehidupan beliau sebagai seorang aktifis, yang sedikit

²⁷ Lihat misalnya dalam Muhammad ibn ahmad al-qurthubi, al-jami' li ahkam al-qur'an. Wahbah zuhaili, at-tafsir al-munir, (Beirut : dar al-fikr, 2000), vol. XI, hal. 78

²⁸ Sayyid Quthb, *fi zilal al-qur'an*, (kairo: dar as-syuruq),

banyaknya bersentuhan dengan dunia politik pada saat itu. Dengan demikian tafsir ini dapat dijadikan rujukan dalam mencari penafsiran yang bernuansa haraki.

Daftar Pustaka

Abdul Qadir Muhammad Shalih, *At-Tafsir wal Mufasssirun Fi Ashril Hadits*, (Bairut : Dar Al-Ma'rifah, 2003), cet. 1

Aunur rofiq, tesis : *konsep universalisme al-qur'an menurut sayyid qutb dalam tafsir fi zilal al-qur'an*. Uin Jakarta.

Dr. Ibrahim Unais, Dr. Abdul Halim Muntashar, Dr. 'Athiyah Ashshawaihi, Muhammad Khalafullah Ahmad, *Mu'jam Al-wasith*, (Cairo, 1972), cet II

Dr. Salah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ila Fi Zilal Al-Qur'an*, (terj) Salafuddin Abu Sayyid, (Laweyan : Era Intermedia, 2001), cet. 1

Ibnu Mandzhur, *lisan Al-Arab Al-Muhith*, (Bairut : Dar Lisan Al-Arab, 1988), jld. 2
Manna khalil al-Qattan, , *Mabahits Fi Ulumul Hadits*, terj. Drs Mudzajir AS (Halim Jaya) hal. 514

Muhammad Ali Al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (muassasah At-Tiba'ah wa An-Nasyr), cet. 1

Sayyid Quthb, *fi zilal al-qur'an*, (kairo: dar as-syuruq).

Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Madkhal Ia Zhilal-Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (solo : Era Intermedia, 2001 M), cet. 1, hal.128

Al-khalidi, tafsir metodologi pergerakan.
Wahbah zuhailli, *at-tafsir al-munir*, (Beirut : dar al-fikr, 2000), vol. XI

Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Penerbit Yayasan Bunga Karang, Jakarta